

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika di SD Nasima Kota Semarang

Izzatil Muna^{1a} dan Moh. Moh. Fathurrahman¹

¹Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: smileajja@students.unnes.ac.id^a

Submitted: Maret, 2023

Article History
Accepted: April, 2023

Published: April, 2023

Abstrak

Sekolah Dasar (SD) Nasima Kota Semarang sebagai salah satu institusi pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka, sebelumnya menghadapi kendala dalam pembelajaran matematika dimana pelajaran matematika sering dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu membawa perubahan besar dalam pembelajaran matematika karena adanya berbagai inovasi dari para guru yang menerapkan program Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika di SD Nasima Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive* yang meliputi kepala sekolah SD Nasima, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Nasima, guru matematika SD Nasima, dan siswa-siswi SD Nasima. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran Matematika dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di SD Nasima Semarang telah berjalan dengan baik. Namun, tentunya masih terdapat beberapa kendala dalam implementasi kurikulum merdeka tersebut, diantaranya adalah keterbatasan kemampuan guru dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan terbatasnya waktu dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Untuk itu, persiapan dan perencanaan kurikulum Merdeka di SD Nasima harus dilakukan dengan lebih matang lagi agar kendala yang dihadapi dapat dihindarkan. *Sharing* praktik baik antar guru di SD Nasima ataupun dengan guru di sekolah lain harus dilakukan agar implementasi kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, pembelajaran matematika, SD Nasima

Abstract

Nasima Elementary School (SD) Semarang City as one of the educational institutions that implements Merdeka Curriculum, previously faced obstacles in learning mathematics where mathematics lessons were often considered difficult by most students. The implementation of the Merdeka Curriculum is expected to be able to bring about major changes in mathematics learning due to various innovations from teachers who implement the Freedom to Learn program. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in mathematics learning at Nasima Elementary School, Semarang City. This study used descriptive qualitative method. The informants in this study were selected using a purposive technique which included the school principal of Nasima Elementary School, the Vice Principal of Curriculum Affairs at Nasima Elementary School, the mathematics teacher at Nasima Elementary School, and the students of Nasima Elementary School. Data collection in this study was carried out by observation, interview and documentation methods. The data analysis method used in this study is the interactive analysis method. The results of this study indicate that the implementation of the Merdeka Curriculum in Mathematics learning from the planning, implementation, and evaluation stages at SD Nasima Semarang has gone well. However, of course there are still some obstacles in the implementation of the Merdeka Curriculum, including the limited ability of teachers in projects to strengthen the Pancasila student profile and limited time in implementing mathematics learning. For this reason, the preparation and planning of the Merdeka Curriculum at Nasima Elementary School must be done more thoroughly so that the obstacles encountered can be avoided. *Sharing* good practices between teachers at Nasima Elementary School or with teachers at other schools must be carried out so that the implementation of the Merdeka Curriculum can run more optimally.

Keywords: Merdeka Curriculum, Independent Learning, mathematics learning, SD Nasima

PENDAHULUAN

Filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah proses menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar anak mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Jika sekolah adalah taman, maka pendidik adalah petani yang merawat tanaman-tanaman tersebut. Masing-masing anak memiliki keunikan sendiri-sendiri dan memiliki gaya belajar yang berbeda. Maka dari itu, muncullah sebuah gagasan bahwa pembelajaran harus menyenangkan dan berpihak kepada siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memperkenalkan program pendidikan bernama "Merdeka Belajar" dengan menyusun program kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Program ini diharapkan dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan. Program Merdeka Belajar selain menjadi bentuk usaha dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, di sisi lain juga menjadi upaya untuk meningkatkan mutu manusia di Indonesia. Kesuksesan program Merdeka Belajar sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai ujung tombak pendidikan.

Program Merdeka Belajar adalah program pendidikan yang mengarah pada terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Yakni pelajar yang terus belajar sepanjang hayat agar mampu berdaya saing global dengan 6 elemen yang dibentuk yakni: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) kreatif; dan (6) bernalar kritis. Selain itu, Merdeka Belajar juga banyak mengadopsi filosofi-filosofi Ki Hajar Dewantara. Salah satunya adalah pendidikan harus memperhatikan kodrat alam dan kodrat za-

man. Kodrat alam adalah budaya positif di lingkungan yang dapat membentuk akhlak baik anak, sedangkan kodrat zaman adalah Pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman. Jika Pendidikan tetap memperhatikan kodrat alam, maka lahirlah generasi bangsa yang memiliki kepribadian baik yang kuat. Kodrat alam ini akan menjadi filter bagi perkembangan zaman.

Jika selama ini pendidikan di Indonesia menganut teori bahwa anak adalah selembar kertas yang kosong dan tugas pendidik adalah menulisi kertas tersebut dengan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, maka yang terjadi dalam praktiknya adalah guru hanya mengejar target agar siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Alhasil, guru sering mengalami tekanan jika banyak siswanya tidak dapat melampaui KKM. Pendidikan hanya dimaknai sebatas untuk mengejar nilai, dan pendidik lupa hal yang penting sebelum ilmu pengetahuan adalah mengajarkan budi pekerti baik kepada anak.

Bertolak belakang dengan paradigma pendidikan di Indonesia selama ini, dalam filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, anak adalah selembar kertas putih yang sudah berisi tulisan penuh tetapi tulisan tersebut masih samar. Tugas pendidik adalah menebalkan tulisan yang samar untuk menjadi karakter yang baik. Hal ini menjadi dasar untuk merevolusi pendidikan agar menjadi lebih baik dalam berbagai jenjang. Merdeka Belajar merupakan kebebasan dalam pembelajaran yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar sesuai bakat alaminya.

Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa rindu akan sekolah, hal ini akan meningkatkan motivasi diri siswa untuk belajar tanpa tertekan. Jika siswa sudah

merasa senang maka ilmu pengetahuan akan lebih mudah diterima. Dalam melaksanakan program Merdeka Belajar, sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, guru merupakan fasilitator yang memiliki peran sebagai pemimpin pembelajaran, *coach* bagi guru lain, dan pemimpin bagi para siswa. Dalam Kurikulum Merdeka juga terdapat pembelajaran proyek penguatan profil pe-
lajar Pancasila.

Merdeka Belajar adalah program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai kebutuhan dan bakat siswa. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa program Merdeka Belajar kedepannya berfokus pada peningkatan mutu sumber daya manusia. Program Merdeka Belajar adalah keberlangsungan dari usaha dalam meningkatkan dan perbaikan sistem pendidikan di Indonesia. Merdeka belajar merupakan kegiatan untuk membuat siswa merasa nyaman dalam belajar.

Sagala (2007) menjelaskan bahwa belajar merupakan usaha dan berlatih agar mendapat kepandaian. Sudjana (2002) menjelaskan bahwa belajar tidak hanya usaha untuk mengingat dan menghafal saja. Belajar merupakan 1) proses perubahan diri sendiri dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, pemahaman dan lain-lainnya; 2) belajar merupakan proses secara aktif untuk mendapatkan pengalaman, 3) belajar merupakan proses interaksi terhadap lingkungan sekitar, 4) belajar merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan, dan 5) belajar merupakan kegiatan melihat, mendengar, dan mengamati sesuatu.

Sejalan dengan uraian di atas, maka pembelajaran matematika sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka harus direalisasikan dengan efektif dan menyenangkan sehingga

siswa merasa senang dan ilmu pengetahuan akan lebih mudah diterima. Selama ini, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan, dan menakutkan bagi para siswa (Amran, et al., 2021; Fauzy & Nurfauziah, 2021; Siregar, 2017). Padahal, sejatinya matematika lebih menekankan pada proses penalaran, bukan menekankan pada hasil dari observasi pikiran-pikiran manusia, ide, proses dan penalaran (Russeffendi, 1988). Guru pada pembelajaran matematika harus menjadi fasilitator bagi siswa (Shadiq, 2014). Cockroft (Shadiq, 2014) menjelaskan bahwa peran matematika sangatlah penting untuk menunjang kehidupan pada abad 20. Maka matematika harus mampu membangun pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Sekolah Dasar (SD) Nasima Kota Semarang sebagai salah satu institusi pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka, sebelumnya menghadapi kendala dalam pembelajaran matematika dimana pelajaran matematika sering dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik. Dengan penerapan Program Merdeka Belajar, diharapkan pelajaran Matematika semakin dirasa mudah oleh para peserta didik karena adanya berbagai inovasi dari para guru yang menerapkan program merdeka belajar. Untuk itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD Nasima Semarang yang terkait pembelajaran Matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan tentang gejala dari rangkaian kegiatan secara akurat dan tentang fenomena yang terjadi selama penelitian (W. Sanjaya, 2015). Penelitian ini diharap-

kan dapat menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar (SD) Nasima Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dan semester genap tahun ajaran 2022/2023.

Subjek penelitian ini terdiri atas pimpinan, guru, dan siswa SD Nasima Kota Semarang. Narasumber dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive* dengan memilih narasumber yang memahami tujuan penelitian. Narasumber dalam penelitian ini meliputi kepala sekoah SD Nasima, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SD Nasima, guru matematika SD Nasima, dan siswa-siswi SD Nasima.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung di lapangan yaitu mengamati proses pembelajaran matematika di kelas dan program-program sekolah. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan narasumber untuk mengumpulkan data secara mendalam mengenai proses pembelajaran, perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum, pelaksanaan program sekolah, dan lain sebagainya. Sedangkan, dokumentasi digunakan dengan mengumpulkan data sekunder meliputi dokumen kurikulum sekolah, dokumen perangkat pembelajaran guru matematika, data dari pemerintah, kebijakan pemerintah, hingga hasil penelitian dari artikel terdahulu.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis interaktif menurut Miles & Huberman (1984). Menurut Miles & Huberman (1984), analisis data secara kualitatif dapat dilakukan dengan tiga tahapan utama yaitu: (1) reduksi data, (2)

penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data juga dianalisis keabsahannya yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber. Metode ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang

Menurut Alder (1999) dalam Rustiadi (2008), perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Busro dan Siskandar (2017) menjelaskan bahwa perencanaan merupakan keterkaitan antara kondisi sekarang dengan apa yang harus terjadi pada tujuan, program, alokasi dan sumber daya yang tersedia. Perencanaan merupakan suatu tahapan-tahapan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai yang melibatkan sumber daya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat diketahui bahwa perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang meliputi kegiatan sebagai berikut: (1) Mengadakan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum Merdeka dengan diklat yang diadakan oleh team pengembang kurikulum kota semarang kepada kepala sekolah dan guru di SD Nasima Semarang; (2) Membedah Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, membuat Modul Ajar serta Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila; (3) Pembentukan tim pengembang kurikulum, yakni guru kelas 1 dan Guru Kelas IV; (4) Menyediakan sarana dan prasarana berupa LCD, sound sistem, dan media pembelajaran sebagai sarana

penunjang implementasi kurikulum Merdeka

Busro dan Siskandar (2017) menjelaskan tentang ruang lingkup dalam perencanaan implementasi kurikulum yang terdiri dari: (1) Ketersediaan berkas kurikulum Merdeka seperti tata pelaksanaan, pedoman serta prosedur; (2) Perencanaan dalam mensosialisasi tentang pemahaman kurikulum Merdeka yang akan diterapkan; (3) Perencanaan pendukung seperti sumber daya manusia dan sarana prasarana.

Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang

Implementasi merupakan kegiatan realisasi dari perencanaan yang telah disusun untuk mencapai tujuan. Kegiatan dalam pelaksanaan berupa tindakan untuk melaksanakan *blueprint* yang telah disusun dalam fase perencanaan dengan menggunakan teknik, strategi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilaksanakan dalam koridor waktu tertentu. Implementasi kurikulum Merdeka dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Perubahan dalam kurikulum terasa manfaatnya jika dibarengi dengan perubahan dalam pelaksanaan yang baik dalam proses pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka, guru mengadakan variasi model pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran, dan menetapkan teknik dalam menilai sesuai indikator yang telah ditentukan dalam kurikulum. Faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan dalam implementasi kurikulum adalah kompetensi guru dalam penerapan kurikulum merdeka. Beberapa poin yang menonjol dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika di SD Nasima Kota Semarang diantaranya adalah.

Lesson Plan

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran yakni.

Fase. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar terdapat 3 fase, yakni fase A, Fase B, dan Fase C. Kelas 1 dan 2 berada di fase A, kelas 3 dan 4 berada di fase B, sedangkan kelas 5 dan 6 berada di fase C.

Capaian Pembelajaran. Pada kurikulum 2013 dikenal dengan adanya kompetensi inti dan kompetensi dasar, pada Kurikulum Merdeka Kompetensi inti dan kompetensi dasar dilebur menjadi Capaian Pembelajaran atau yang disebut CP. Capaian pembelajaran berisi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap fase yang bersifat umum. Capaian pembelajaran pada setiap mata pelajaran terdiri atas dimensi yang berbeda-beda.

Tujuan Pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) yang bersifat umum kemudian dijabarkan lebih detail dalam bentuk tujuan pembelajaran (TP). Tujuan pembelajaran (TP) berisi tujuan atau materi yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Alur Tujuan Pembelajaran. Diibaratkan Ketika kita berpergian ke suatu tempat, tempat tujuan dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka disebut dengan capaian pembelajaran, Untuk mencapai Capaian Pembelajaran, siswa harus melewati beberapa alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran disusun dengan cara mengurutkan tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

Modul Ajar. Modul ajar merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berisi skenario pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar berisi identitas mata pelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media dan sumber belajar, serta teknik evaluasi pembelajaran.

Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, setiap mata pelajaran mengalokasikan waktu untuk pembelajaran proyek dengan tema yang ditentukan. SD Nasima Semarang mengambil tema Kewirausahaan.

Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berpusat pada siswa dan mengedepankan prinsip pembelajaran aktif yang terlihat dari siswa yang terlibat langsung selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Matematika di kelas I, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yaitu membantu siswa dalam mengkaitkan pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang didapat dari proses pembelajaran.

Guru memiliki nilai-nilai guru penggerak yakni mandiri, kreatif, kolaboratif, inovatif, dan reflektif. Dengan memiliki nilai-nilai guru penggerak, seorang guru akan tergerak melakukan perubahan cara mengajar dan sudut pandang positif sebagai seorang pendidik. Setelah seorang guru tergerak, maka perannya sebagai pemimpin pembelajaran, *coach* bagi guru lain, pimpinan para siswa, menggerakkan komunitas praktisi akan menuju pada pendidikan yang berpihak kepada murid. Guru demokratis terhadap murid dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pelajaran Matematika di SD Nasima Semarang mengimplementasikan pendekatan *problem solving* yaitu siswa akan memecahkan masalah dengan kolaboratif dan kreatif agar

siswa mampu membangun pengetahuan baru melalui kerjasama dan komunikasi dengan teman sejawat atau guru. *Problem solving* memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah di kelas. Dengan difasilitasi oleh guru, siswa akan terbantu dan memaksimalkan kemampuannya agar dapat berinovasi, misalnya dalam mengembangkan permainan serta dapat menyajikan hasil presentasi di depan kelas.

Pembelajaran Matematika akan membekali siswa untuk berpikir logis, sistematis, kritis serta kreatif. Saat guru memberikan suatu masalah, siswa akan berusaha menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri ataupun dengan berkelompok. Guru membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang didapat dalam pembelajaran, sehingga siswa akan mampu memecahkan masalah. Untuk menunjang materi pelajaran, guru menyiapkan buku dan sumber belajar lain agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Dalam pembelajaran matematika dengan *problem solving*, siswa akan mendapatkan konsep serta paparan suatu masalah. Secara berkelompok siswa mengkonstruksi pengetahuan awal dengan pengetahuan baru yang didapat dari pembelajaran untuk menyelesaikan masalah. Heruman (2014) menyatakan tujuan utama dalam pembelajaran Matematika yaitu: (1) Membekali konsep dasar dalam pembelajaran dan memahami pengetahuan baru; (2) Memahami konsep dengan tujuan untuk lebih mudah memahami konsep Matematika; (3) Pengembangan keterampilan agar siswa memiliki keterampilan dalam menggunakan konsep Matematika

Dalam pembelajaran *problem solving*, siswa mendapatkan sebuah soal untuk dapat

dipecahkan. Rencana pemecahan terhadap masalah akan menjadi dasar dalam mengarahkan siswa. Siswa melaksanakan rencana yang telah disusun agar berjalan dengan benar dalam menyelesaikan masalah. Tahapan tersebut sejalan dengan yang disampaikan Polya dalam Hamiyah dan Jauhar (2014) yaitu meliputi: (a) pemahaman terhadap masalah; (2) perencanaan pemecahan terhadap masalah; (3) pelaksanaan rencana pemecahan terhadap masalah; dan (4) pemeriksaan kembali hasil jawaban.

Media Pembelajaran

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa media yang dimanfaatkan pada pembelajaran disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Misalnya, pada saat guru menjelaskan tentang konsep geometri bangun ruang, siswa menggunakan benda-benda yang ada di kelas, konsep penjumlahan dan pengurangan siswa menggunakan daun-daun yang gugur di halaman.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Piaget bahwa pada usia 7-11 tahun, siswa berada pada tahap operasional konkret. Sehingga dalam pembelajaran matematika, ketika siswa mempelajari objek yang abstrak misalnya simbol dan angka tentunya akan lebih mudah diterima dan dipahami jika menggunakan benda nyata. Kegiatan yang melibatkan siswa akan membuat pembelajaran menjadi aktif sehingga proses pembelajaran akan menjadi sarana yang baik dalam mempermudah cara berpikir terhadap ilmu dan konsep abstrak.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan guru dalam pem-

belajaran Matematika di SD Nasima adalah asesmen diagnostic untuk mengetahui kebutuhan siswa, asesmen formatif untuk melakukan perbaikan dan peningkatan pembelajaran, serta asesmen sumatif yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa. Guru selalu melakukan refleksi diri dan refleksi dengan siswa setelah pembelajaran matematika dengan menggunakan lembar refleksi.

Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang

Menurut Purnomo (2016) evaluasi merupakan kegiatan agar mendapat informasi terhadap hasil dari pelaksanaan pembelajaran untuk dapat dijadikan dasar dalam mengambil kebijakan berikutnya. Sedangkan Menurut Arifin dalam Busro dan Siskandar (2017) evaluasi merupakan kegiatan dalam pengendalian, penjaminan dan menetapkan mutu yang didasari kriteria sebagai wujud akuntabilitas dari proses membuat keputusan.

Evaluasi memiliki tujuan untuk melihat proses implementasi kurikulum yang telah dilaksanakan sebagai fungsi kontrol yaitu untuk mengetahui keterkaitan antara pelaksanaan serta perencanaan, serta sebagai bentuk perbaikan terhadap kekurangan dan juga untuk melihat hasil akhir. Evaluasi memberikan gambaran tentang informasi secara kredibel terhadap penyelenggaraan pembelajaran. Informasi dari hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan tentang kurikulum, perbaikan dalam pembelajaran, masalah, dan solusinya.

Berdasarkan wawancara dan observasi menunjukkan bahwa evaluasi implementasi kurikulum Merdeka dalam pelajaran Matematika di SD Nasima Semarang dilaksanakan oleh Kepala Sekolah SD Nasima dengan cara

memantau dan melihat proses pembelajaran. Evaluasi juga dilaksanakan saat rapat bersama guru melalui *sharing* dengan teman sejawat yang berkaitan dengan implementasi kurikulum Merdeka.

Untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam implementasi Kurikulum Merdeka, dilaksanakan asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif yang diadakan oleh sekolah. Evaluasi juga dilakukan terhadap guru dan siswa tentang keterkaitan tujuan dan materi pelajaran yang dilaksanakan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang masih menghadapi beberapa kendala. Kendala yang pertama yaitu keterbatasan pengetahuan guru tentang kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru kelas 1 masih bingung untuk membuat suatu kegiatan proyek yang di dalamnya ada pembelajaran matematika. Pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila juga terkendala sistem pelaksanaan. Selama ini pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan dengan sistem mingguan yakni pada hari Sabtu. Hanya saja terkadang proyek tidak bisa terlaksana pada hari Sabtu karena pada saat yang sama, terdapat kegiatan lain di sekolah.

Kendala yang kedua yaitu keterbatasan waktu. Pembelajaran matematika di kelas 1 SD Nasima dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis dengan alokasi waktu 2x35 menit pada setiap pertemuan. Pada pelaksanaannya pembelajaran matematika di kelas 1 membutuhkan waktu yang lebih dari 2x 35 menit, sehingga sering mengurangi jam mata pelajaran lain setelah pelajaran matematika. Hal ini disebabkan siswa kelas 1 harus diberikan Latihan ber-

ulang-ulang yang intens agar trampil berhasil.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan diskusi terpimpin dengan sekolah lain yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sehingga terjadi *sharing* praktik baik pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk konten pembelajaran matematika. Untuk mengatasi kendala waktu, guru membuat sarapan pagi dan makan siang untuk *drill* soal matematika setiap hari meskipun tidak ada mata pelajaran matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka pada pembelajaran Matematika di SD Nasima Semarang telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan yang terdiri dari sumber daya manusia serta dokumen yang meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul ajar, modul proyek penguatan pelajar pancasila, dan sarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran Matematika berupa buku guru dan siswa serta media pembelajaran agar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam tahap pelaksanaan, terlihat guru dapat merancang pembelajaran dengan membuat modul ajar, melaksanakan dan mengelola pembelajaran, serta dapat mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran Matematika di SD Nasima Semarang telah dilaksanakan dengan baik oleh Kepala Sekolah serta guru secara internal berupa monitoring dan rapat evaluasi. Hasil evaluasi yang didapat dalam implementasi kurikulum Merdeka dalam

pembelajaran Matematika dijadikan dasar dalam mengambil kebijakan serta tindak lanjut dalam mengatasi masalah yang muncul. Kendala yang muncul dalam pelaksanaan implementasi kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang telah diatasi dengan bermacam usaha sehingga Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Nasima Semarang dapat berjalan dengan baik.

Persiapan dan perencanaan kurikulum Merdeka di SD Nasima harus dilakukan dengan lebih matang lagi agar kendala yang dihadapi dapat dihindarkan. *Sharing* praktik baik antar guru di SD Nasima ataupun dengan guru di sekolah lain harus dilakukan agar implementasi kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal. Kepemimpinan kepala sekolah dan kerja sama antar berbagai pihak juga sangat diperlukan. Fasilitas atau sarana prasarana pembelajaran yang mendukung implementasi kurikulum Merdeka juga harus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Suhendra, Wulansari, R., & Farrahathni, F. (2021). Hambatan siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika pada masa pandemic Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5179-5187.
- Busro, Muhammad dan Siskandar. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, SB dan Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID- 19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamiyah, N dan M.Jauhar. (2014). *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Hamzah, A dan Muhlirarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Heruman. (2014). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, E. (2016). *Dasar-Dasar dan Perancangan Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Pembuka Ruang Kreativitas, nvasi, dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Sharuji, W. & Nordin, N. (2017). *Kesediaan Guru Dalam Pelaksanaan Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT)*. Simposium Pendidikan diPeribadikan: Perspektif Risalah An-Nur
- Siregar, N. R. (2017). Persepsi siswa pada pelajaran matematika: Studi pendahuluan pada siswa yang menyenangi game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1, 224-232.
- Sudjana, N. (2002). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsemi A, Suhardjono. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supriyono, K. H. (2003). *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang : Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Malang.
- Suyanto dan Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional : Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga Group
- Trend International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. (2015). *International Results in Mathematics*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zulkarnain. (2003). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sains Sekolah Menengah Pertama dan Tsanawiyah*. Jakarta. Depdiknas.E.
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional. Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Zulkarnain. (2017). Filosofis Kurikulum Mata Pelajaran Sejarah Masa Orde Lama. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1), 57-62. Doi: 10.17509/historia.v1i1.7011.